

Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah Di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi Di Jalan Garu 2 Medan

Fiha Najhifah Purba. T¹, Khairuddin Lubis², Halimatun Syakdiyah³
Universitas Al Washliyah Medan
Email, fihanazhifah@gmail.com¹ syakdiahalimatun77@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, instrument penelitian yang digunakan yaitu perekam suara handphone, panduan observasi, dan panduan wawancara, metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peserta didik di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi Medan sudah memiliki perilaku keagamaan yang baik dengan terlaksananya kegiatan ibadah rutin disekolah, guru-guru menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, menasehati, mengingatkan, mendisiplinkan, dan memotivasi. Guru harus memberikan perilaku yang baik terutama dalam perilaku beragama dengan mencontohkan bagaimana meningkatkan ibadah dan menjalankan kegiatan yang lainnya agar peserta didik memiliki perilaku agama yang baik. 2) Bentuk kegiatan keagamaan di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi Medan yaitu, membaca al-qur'an di awal belajar, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan wawasan siswa tentang sejarah, nilai, dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, dan pesantren kilat setiap di bulan ramadhan. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maka dapat membentuk perilaku keagamaan peserta didik.

Kata kunci : Pembentukan, Perilaku Keagamaan, Budaya Sekolah

1. PENDAHULUAN

Kebijakan untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, diperlukan pendidikan agama yang berkualitas (Rusadi 2021, 265). Pada dasarnya pendidikan agama merupakan sarana pembentukan komitmen keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT [1, p. 24], karena begitu pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan dan kepribadian masyarakat, maka pemerintah berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia memuat dalam sistem pendidikan agama di sekolah adalah pemerintah bersama masyarakat, dimana pendidikan agama pada semua jenis dan jenjang

pendidikan [2], Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam, baik pendidikan dasar maupun menengah, meliputi tujuh aspek, yaitu: (1) Iman, (2) Ibadah, (3) Al-Qur'an, (4) Akhlak, (5) Muamalah, (6) Syariah, dan (7) Tarikh. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran dasar yang terkandung dalam Islam yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran utama yang menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain, yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam [3, p. 45]. Tujuan diberikannya pendidikan agama di sekolah menengah pertama (SMP) adalah: (1) membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, (2) berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), (3) memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, (4) bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu dan mata pelajaran tersebut, dan dapat menguasai berbagai kajian keislaman sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. [4, p. 1]

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sekolah memegang peranan penting dalam upaya mendewasakan anak, menjadikan mereka anggota masyarakat yang baik dan membahagiakan mereka. Pendidikan sekolah termasuk pendidikan agama. Tantangan dunia sekolah saat ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu, dan dalam hal ini dunia pendidikan juga berperan dalam menghasilkan talenta yang berkualitas bagi generasi untuk menjadi pembaharu nantinya [5, p. 4]. Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kaitannya dengan keberadaan dan hakikat kehidupan manusia, pendidikan bertujuan pada pembentukan individualitas manusia, yaitu pengembangan manusia sebagai individu, makhluk sosial, makhluk moral, dan makhluk religius [6, p. 5]. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian sosial siswa [7, p. 1]. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dan mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan dan kedisiplinan diri. Ini menyatakan bahwa itu adalah upaya sadar dan sistematis untuk, Kepribadian, kecerdasan, kepribadian luhur, dan keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, bangsa [2, p. 6]. Pendidikan dikatakan sangat penting karena secara langsung mendorong perubahan kemampuan manusia. Seseorang dapat tumbuh dan berkembang sebagai kekuatan yang dinamis dan dapat mempercepat perkembangannya. Pendidikan memungkinkan manusia untuk memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengorbankan kehidupan manusia.

Pendidikan memiliki dampak yang luar biasa bagi perkembangan kehidupan individu dengan meningkatkan kemampuan intelektualnya, kemampuan emosionalnya dalam menghadapi berbagai hal, dan kemampuan atletiknya untuk mengaktifkan dan mengatur gerakannya. Dalam hal ini, suatu proses pendidikan yang selalu membantu siswa untuk mengetahui lebih jauh dan mengembangkan kemungkinan belajar secara terus menerus dalam arti yang seluas-luasnya. Pendidikan selalu diekspresikan dalam kehidupan manusia, karena proses pendidikan dapat berlangsung dalam banyak aspek, antara lain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga formal dan memiliki proses pendidikan yang berkelanjutan, sehingga proses pendidikan seringkali berlangsung di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan konsep diri anak. Berbagai pemangku kepentingan telah mengakui bagaimana sekolah berpartisipasi dalam kemajuan anak dalam hal peran, kecerdasan, sikap dan kepentingan sekolah. Perilaku adalah semua reaksi atau reaksi individu terhadap suatu stimulus atau lingkungan. Perilaku di sini adalah perilaku seseorang yang mengikuti norma atau nilai yang ada di masyarakat [8, p. 122]. Oleh karena itu, mereka yang melakukan tindakan keagamaan akan beriman dan menjalankan perintah agama.[9, p. 43]. Bagi orang-orang, agama terkait dengan kehidupan batin mereka. Oleh karena itu, kesadaran beragama dan pengalaman beragama seringkali menggambarkan sisi batin kehidupan. Perilaku dan sikap religius muncul dari persepsi dan pengalaman religius ini. Sikap beragama adalah koherensi antar keyakinan dalam semua agama sebagai unsur kognitif [10, p. 23]. Sikap beragama merupakan interaksi kompleks antara pengetahuan agama, perasaan beragama, dan perilaku beragama dalam diri seseorang, karena perasaan tentang agama merupakan komponen yang kuat. Dalam sikap ini, perilaku beragama pada akhirnya lahir sesuai dengan derajat ketaatan terhadap agama yang diyakininya [11, p. 100], agar siswa menjadi orang yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan membentuk perilaku keagamaannya untuk bertindak sesuai dengan agamanya, mereka membutuhkan lingkungan yang memungkinkan, dan dalam pengalaman keagamaan mereka di sekolah. Kami mendukung upaya Anda untuk beradaptasi dan memelihara. Sekolah harus memiliki pengajaran agama, yaitu pengajaran agama Islam. Merupakan pribadi yang agamis dan berakhlak mulia, yaitu jujur, disiplin, toleran, berilmu, rajin beribadah, memelihara kerukunan pribadi dan sosial, serta budaya keagamaan di sekolah. Tujuannya adalah untuk tumbuh dan meningkatkan mereka yang merangkul pembangunan.

Budaya sekolah adalah pola nilai, norma, sikap, ritual, mitos, dan adat istiadat yang terbentuk sepanjang perjalanan sekolah [12, p. 262]. Budaya sekolah adalah pola asumsi, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang dimiliki bersama oleh semua warga sekolah. Nilai, kepercayaan, dan adat istiadat tersebut dapat meresapi seluruh warga lingkungan sekolah, sehingga

bagaimana memahami, berpikir, merasakan dan bertindak ketika berhadapan dengan situasi dan lingkungan yang berbeda. Memiliki ide yang benar tentang [13, p. 297]. Oleh karena itu, budaya sekolah memiliki misi yang jelas untuk mewujudkan budaya yang menantang, menyenangkan, kreatif, inovatif, inklusif, dan berdedikasi terhadap terwujudnya visi dan pengembangan kualitas lulusan dalam pengembangan intelektual [14, p. 23]. Selain itu, bertakwa, jujur, kreatif, mampu memberi contoh, bekerja keras, toleran, memiliki kemampuan memimpin dan menjawab tantangan pengembangan sumber daya manusia, serta berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknik bermain. Berdasarkan IMTAK [15, p. 143]. Maka, penting agar pembentukan perilaku keagamaan terjadi di lingkungan sekolah sejak dini dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya sekolah mengandung substansi seperti politik, ekonomi, sosial, intelektual, moral agama, dan estetika. Selain itu, tidak seperti sekolah lain, setiap sekolah memiliki simbol, persepsi, dan asumsi sendiri yang memiliki polanya sendiri. Ada juga unsur sanksi dalam penerapan budaya sekolah, berdasarkan kesepakatan yang disepakati di antara warga sekolah. Budaya sekolah yang ada juga dipengaruhi oleh kehidupan keluarga/masyarakat yang tinggal di daerah tempat tinggal siswa tersebut . [16, p. 60]. Sekolah yang mengamalkan tradisi budaya sekolah tersebut antara lain SMP Islam Terpadu Al Fauzi di Jalan Garu 2 Medan. Sekolah ini memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama. Peningkatan kualitas dapat dilihat pada budaya sekolah yang positif dan negatif. Sekolah ini memadukan kejujuran, kedisiplinan, agama dan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Tidak dapat dipungkiri bahwa semua orang tua siswa menginginkan anaknya bersekolah dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting bagi masyarakat dengan membentuk karakter masyarakat. [14, p. 23]

Hal di atas, diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Krisanti tentang *pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang*, menunjukkan bahwa proses pembentukan melalui tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan yang dilakukan oleh para pemimpin kepada seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan dan menginterpretasikan visi, misi, tujuan dan konsep sekolah secara optimal dengan bentuk kegiatan tahfidzul qur'an, pelaksanaan shalat berjamaah [17]. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhur yang berjudul *Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Az-Zahra Palembang* pada tahun 2018. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru mencontohkan bagaimana sikap religiusitas. Siswa juga sudah memiliki sikap religiusitas yang baik dengan terlaksananya kegiatan yang berbentuk shalat berjamaah, tadarus al-qur'an, infaq setiap jum'at dan peringatan hari besar Islam. [18]

Dalam proses pendidikan di SMPS Islam Terpadu Al Fauzi yang terpenting, anak tumbuh dengan berakal dan berkualitas, serta bertakwa kepada Allah SWT, sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Hal

ini untuk memelihara individualitas anak sesuai fitrahnya. Dalam mencapai tujuan tersebut, peran pendidik sangat penting dalam membimbing, mengawasi dan membimbing perilaku anak. Siswa harus diberikan bimbingan agama secara terus menerus untuk menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam berperilaku keagamaan yang baik serta menghindari sifat-sifat buruk.

Dalam ajaran agama Islam tidak semua tugas pendidik dapat dilakukan oleh orang tua dari keluarga siswa. Hal ini terutama berlaku dalam ilmu-ilmu alam, di mana terdapat berbagai bentuk pendidikan. Oleh karena itu, orang tua menyekolahkan anaknya. Ketika anak-anak masuk sekolah, hubungan sekolah-keluarga tercipta. Kedua hubungan tersebut memiliki tujuan yang sama. Betapa pentingnya kerjasama antara dua sekolah dan wali murid, sebab pendidikan agama dapat membentuk perilaku siswa melalui budaya sekolah. Pendidikan agama merupakan sistem pendidikan yang mencakup aspek-aspek kehidupan yang dibutuhkan masyarakat. Tempat dimana perilaku keagamaan siswa SMP dapat menjalankan nilai-nilai agama dan mempertahankan keyakinannya. Ciptakan kebiasaan dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam rutinitas harian. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi keberadaan perilaku beragama pada siswa, maka guru memberikan pendidikan agama kepada siswa dengan berbagai cara untuk mencapai pesan moral yang diajarkan kepada mereka masing-masing. Harus diarahkan lebih intensif. Budaya religius sekolah adalah cara berpikir dan berperilaku yang dilandasi nilai-nilai agama warga sekolah. Budaya keagamaan sekolah adalah seperangkat nilai-nilai agama yang berlaku di sekolah, sebagai perilaku, tradisi, adat istiadat, kegiatan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah menanamkan akhlak mulia di lingkungan sekolah. Merupakan perilaku atau kebiasaan yang berlaku sebagai salah satu upaya anak.

Dengan demikian budaya sekolah sangatlah penting dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Karena dalam pembentukan perilaku keagamaan terlihat dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam pembahasan pada penelitian ini tentang pentingnya pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul "pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SMPS Islam Terpadu Al Fauzi di jalan Garu 2 Medan". Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan perilaku di SMPS Islam Terpadu Al Fauzi di Jalan Garu 2 Medan, bagaimana budaya sekolah di SMPS Islam Terpadu Al Fauzi di Jalan Garu 2 Medan, dan bagaimana perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SMPS Islam Terpadu Al Fauzi di Jalan Garu 2 Medan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi guru atau pun unsur sekolah lainnya dalam membentuk perilaku keagamaan dan budaya sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian *field research* yang bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di jalan garu 2 Medan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Adapun subjek penelitian yaitu siswa SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi. Dengan objek penelitian yakni pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SMPS Islam terpadu Al-Fauzi di jalan garu 2 medan yang berlokasi di Nusa Indah No. 59 G, Kecamatan Medan Amplas Kabupaten Kota Medan. Sumber data *primer*, digunakan untuk menemukan data dari kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik. sedangkan *sumber data sekunder*, data yang diperoleh dari beberapa buku ataupun tulisan serta dokumentasi di SMPS Islam Terpadu Al Fauzi di Jalan Garu 2 Medan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam di SMPS Islam Terpadu Al Fauzi di Jalan Garu 2 Medan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structur Interview*) [19, p. 311]. 2). Kemudian, observasi, dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki [20, p. 70]. Selanjutnya, dokumentasi yang berkaitan dengan sejarah berdirinya, visi misi, data pendidik dan peserta didik serta foto-foto penelitian di SMPS Islam Terpadu Al Fauzi di Jalan Garu 2 Medan.

Data di analisis menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi. Untuk menjamin atau menjaga keabsahan data, maka dilakukan *triangulasi data* dengan apemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. [21, p. 330]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi.

Dalam penelitian ini, terlebih dahulunya peneliti melakukan wawancara di Jalan Garu 2 Medan. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti mencari lokasi serta narasumber untuk melakukan wawancara. Setelah ditemukan narasumber dan lokasi untuk dilakukannya penelitian, peneliti pun melaksanakan wawancara dengan Kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dengan judul pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SMPS Islam terpadu Al-Fauzi di Jalan Garu 2 Medan. Berdasarkan hasil data peneliti setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala Sekolah dan guru pendidikan agama Islam yang menjadi narasumber, maka mereka menyebutkan bahwa upaya pembentukan perilaku keagamaan cukup beragam, dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa pembentukan perilaku keagamaan melalui

budaya sekolah di SMPS Islam terpadu Al-Fauzi di Jalan Garu 2 Medan dapat di diskripsikan sebagai berikut.

Budaya Sekolah di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi

Dalam keaktifitasan sekolah, peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi baik yang bersifat rutinitas, ritual keagamaan dan lain sebagainya. Secara umum aktifitas yang ada di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi membentuk dan mengembangkan sebuah kebiasaan atau budaya di lingkungan sekolah.

1) Budaya Disiplin

Budaya disiplin termasuk budaya yang dikembangkan di sekolah ini. seperti upacara bendera termasuk aktifitas yang rutin dilaksanakan di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi. Aktivitas ini dilakukan setiap pagi di hari senin. Upacara bendera ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan juga melatih kedisiplinan. Sebagaimana dalam hal ini disampaikan kepala sekolah SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi menyatakan bahwa: "Setiap hari senin pagi di sekolah kami melaksanakan upacara bendera untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada siswa-siswi, serta dapat melatih kedisiplinan. Akan tetapi di hari senin dan hari sekolah lainnya masih ada aja yang terlambat datang sekolah, jadi masih terdapat kekurangan dalam disiplin." Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber dapat kita lihat bahwa peserta didik dapat menumbuhkan karakter bangsa, serta kedisiplinan karena dalam upacara bendera dilaksanakan dengan tepat sesuai waktu yang telah diatur. Jadi peserta didik harus datang lebih awal agar tidak telat untuk mengikuti upacara.

2) Budaya Kejujuran

Budaya kejujuran merupakan suatu kebiasaan yang harus dikembangkan di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi agar tertanam dalam diri peserta didik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam berperilaku. Hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam bahwa: "pembinaan akhlak anak didik yang salah satunya seperti tidak ikut dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Jadi anak yang melanggar tersebut dituntut untuk mengakui dengan jujur. Jika ketahuan berbohong maka anak tersebut akan diberikan sanksi." Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber dapat kita lihat bahwa kejujuran merupakan nilai akhlak mulia, sehingga para pendidik yang ada disekolah diharapkan membangun dan menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terbiasa untuk melakukan suatu kebohongan.

3) Budaya Religius

Budaya religius budaya yang mengajarkan tentang tradisi-tradisi agama peserta didik yang cukup berkembang di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa: "budaya religius di sekolah ini contohnya diterapkan pembiasaan sholat dhuha di

mushollah dan sholat dzuhur berjamaah di masjid, tapi dimasa pandemi covid-19 sholat berjamaah tidak dilaksanakan. Kemudian ada program tahfidz al-qur'an bagi yang ingin menjadi penahfiz serta pembacaan asmaul husna setiap hari jum'at pagi dan alhamdulillah budaya ini berjalan dengan lancar."Hal yang senada dan juga menguatkan pernyataan sebelumnya disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa:"budaya religius yang ada di lingkungan sekolah lumayan baik. Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius itu menyeluruh, artinya begini, mulai dari pembiasaan mengaji, kemudian adab dalam berpakaian yang berbusana muslim dan orang tua nya juga berbusana muslim ketika dikawasan lingkungan sekolah serta Doa bersama sebelum memulai pelajaran dan sebelum pulang sekolah."Berdasarkan dari beberapa paparan data diatas, dan juga didukung oleh hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa upaya penanaman budaya keagamaan peserta didik yang dilakukan oleh kepala sekolah baik berupa aturan, dan kegiatan rutin sehari-hari sudah baik serta dapat membentuk perilaku keagamaan.

4) Budaya 5S

Budaya 5S atau sering dikenal dengan budaya senyum, salam, sapa, sopan, santun merupakan kebiasaan yang juga diupayakan oleh kepala sekolah di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi. Hal ini disampaikan sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:"Disini diterapkan budaya 5S saat berinteraksi dengan orang lain. Sebelum menerapkan kepada siswa disekolah guru memberikan contoh terlebih dahulu dengan mempraktikkannya antar sesama contohnya sapaan untuk guru perempuan dengan panggilan mualimah sedangkan untuk guru laki-laki dengan panggilan muallim. Dengan guru mempraktikkannya, siswa akan melihat dan mencontohnya. Termaksud pada saat pembelajaran tentu guru juga menyosialisasikan budaya 5S sehingga siswa menjadi terbiasa." Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber dapat kita lihat bahwa dengan budaya 5S ini akan membuat siswa merasa lebih bahagia dan akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap sekolah, yang setiaparganya mempunyai perilaku keagamaan dan berbudi pekerti dengan siapa saja dan dimana saja akan mendapatkan simpati yang tinggi dari masyarakat dan keluarga.

5) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan hari besar Islam atau biasa disingkat dengan PHBI adalah kegiatan rutin yang juga selalu dilaksanakan di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi ini. harihari besar Islam yang dilaksanakan diantaranya adalah isra' mi'raj, maulid nabi dan tahun baru hijriah. Hal ini disampaikan sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:"Sekolah SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi ini merupakan lembaga pendidikan yang dibawah naungan yayasan. Kegiatan rutin peringatan harihari besar Islam selalu dilaksanakan setiap tahun. Mulai dari isra' mi'raj, maulid nabi dan peringatan 1 muharam dengan mengadakan kegiatan

perlombaan. Ketika di bulan ramadhan juga mengadakan kegiatan pesantren kilat selama 2 minggu di sekolah.” Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu murid yang menyatakan bahwa:“Disini ada kegiatan setiap 1 muharam kak, seperti lomba pidato, menghafal alqur’an juz 30 (surah pilihan), lomba adzan untuk anak laki-laki, lomba tilawatil qur’an, dan lomba nasyid. Setiap di bulan puasa kak, kami selalu mengadakan pesantren kilat dengan waktu selama 2 minggu.”Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber dapat kita lihat bahwa melalui kegiatan peringatan hari besar Islam peserta didik mengetahui makna dari masing-masing hari tersebut karena bagi setiap umat muslim ketika hari tersebut tiba, ada baiknya kita juga harus menyambutnya dengan bahagia.

Perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi

Dalam penelitian ini, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi untuk melihat sejauh mana budaya sekolah berdampak pada pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan serta melakukan pengamatan, budaya sekolah yang berkembang di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi dapat membentuk perilaku keagamaan. Diantara perilaku keagamaan yang terbentuk yaitu, ibadah dan akhlak.

1) Ibadah

Budaya sekolah SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi memiliki dampak terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Diantar dampak yang dapat diamati dalam ibadah sebagaimana disampaikan kepala sekolah adalah membaca alqur’an, membaca asmaul husna, sholat dhuha dan sholat dzuhur. Hal ini disampaikan sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:“Adanya pembiasaan membaca alqur’an, membaca asmaul husna, sholat dhuha dan sholat dzuhur di sekolah anak-anak juga terbiasa melakukannya dirumah. Terutama sholat dhuha dan sholat berjamaah. Saya juga sering memberikan nasehat-nasehat seperti membaca al-qur’an selesai sholat maghrib, rajin bershadaqah, tolong menolong sesama teman. Anak-anak juga sering saya dengar menyebutkan asmaul husna disela-sela waktu pembelajaran. Dengan mendengar seperti itu saya rasa itu sudah menjadi suatu kebiasaan yang tertanam pada siswa-siswi di sekolah kita ini karena mereka jadi hapal asmaul husna yang ada 99 itu.”SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi merupakan lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai keislaman menjadi point utama dalam beberapa aktivitas sekolah diantaranya sholat berjamaah. Sholat berjamaah menjadi aktivitas rutin sehari-hari pada peserta didik di sekolah yaitu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur. Sebagaimana dalam hal ini disampaikan guru pendidikan agama Islam SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi menyatakan bahwa: “Disekolah ini wajib mengikuti kegiatan sholat berjamaah bagi seluruh siswa-siswi agar terbiasa. Sholat dhuha berjamaah dilakukan di musholla sekolah sedangkan sholat

dzuhur dilakukan di masjid yang terdekat sini untuk membentuk kebiasaan anak sejak dini."Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca alqur'an, membaca asmaul husna, sholat dhuha dan sholat dzuhur termasuk kebiasaan yang penting untuk ditanamkan pada peserta didik, sehingga membentuk perilaku keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah.

2) Akhlak

Sekolah juga melakukan pembiasaan yang memiliki dampak terhadap perilaku atau akhlak peserta didik. Dari hasil wawancara menurut beberapa informan, pengamatan serta dokumentasi bahwa perilaku peserta didik di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi sopan, ramah dan baik, hal itu tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga di luar sekolah. Perilaku yang tampak dari peserta didik adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menurut kepala sekolah dimanapun peserta didik bertemu dengan pendidik pasti akan menyapa, mengucapkan salam, dan tetap berperilaku sopan serta kejujuran dan kedisiplinan juga terbentuk dalam diri peserta didik. Hal ini disampaikan sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa: "Anak-anak didik disini dibiasakan dengan budaya 5S, di lingkungan sekolah saling bersapa dan langsung bersalaman dengan gurunya jika bertemu begitu juga saat diluar lingkungan sekolah. Begitu juga dengan kejujuran, kami sudah melatihnya untuk selalu berbuat jujur, tapi namanya kita juga manusia biasa bisa saja anak didik kami berbohong dan kami tidak mengetahuinya karena Allah SWT yang Maha Mengetahui. Untuk kedisiplinan yang menjadi perilaku anak didik kami, juga sudah membiasakannya." Sebagaimana dalam hal ini disampaikan guru pendidikan agama Islam SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi menyatakan bahwa: "Anak-anak didik kami kalau masalah akhlak, insya Allah sudah baik. Karena kami sudah membiasakannya di sekolah. Terutama terkait kesopanan, setiap bertemu guru memberi sapa dan bersalaman baik di lingkungan sekolah sehingga anak-anak didik terbiasa ketika bertemu di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari paparan diatas, dan juga didukung oleh hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi memiliki dampak dalam pembentukan perilaku keagamaan para peserta didik, hal ini dapat diamati dari pembiasaan membaca alqur'an dengan baik, membaca asmaul husna bersama-sama, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, menanamkan budaya 5S, serta kejujuran kedisiplinan sehingga menjadi akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan pembahasan yang berdasarkan tujuan dari penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya sekolah SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi dan pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi. Menjawab persoalan tersebut data telah dikumpulkan dengan 3 instrumen yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan instrument yang paling utama yang

dilakukan kepada beberapa narasumber termasuk kepala sekolah dan pendidik untuk mengetahui bagaimana budaya sekolah SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi dan pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi. Pengumpulan data ini juga di dukung adanya observasi dan dokumentasi yang peneliti kumpulkan untuk melengkapi data agar menghasilkan yang memuaskan. Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

4. PENUTUP

Peneliti kemukakan pula beberapa kesimpulan dari uraian sebelumnya sebagai berikut: 1) Peserta didik di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi Medan sudah memiliki perilaku keagamaan yang baik dengan terlaksananya kegiatan ibadah rutin disekolah, guru-guru menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, menasehati, mengingatkan, mendisiplinkan, dan memotivasi. Guru harus memberikan perilaku yang baik terutama dalam perilaku beragama dengan mencontohkan bagaimana meningkatkan ibadah dan menjalankan kegiatan yang lainnya agar peserta didik memiliki perilaku agama yang baik. 2) Bentuk kegiatan keagamaan di SMPS Islam Terpadu Al-Fauzi Medan yaitu, membaca al-qur'an di awal belajar, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan wawasan siswa tentang sejarah, nilai, dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, dan pesantren kilat setiap di bulan ramadhan. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maka dapat membentuk perilaku keagamaan peserta didik.

Referensi

- [1] A. I. Frimayanti, "Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015 P. ISSN: 20869118," *Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 20869118, pp. 16–26, 2015.
- [2] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003*, 4th ed. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- [3] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- [4] Halimatun Syakdiah, "Tesis: Pengaruh Metode Pembelajaran Menggunakan Rangkuman Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Secanggang," *Tegnologi Pendidikan*, 2008.
- [5] E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

- [6] N. Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- [7] H. Nurwahid, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Syaami Cipta Media, 2006.
- [8] Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri, 2016.
- [9] S. N. Armanila, Hilda Zahra Lubis, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS BERBASIS KONSEP ISLAM," vol. 6, no. 1, pp. 42–56, 2022.
- [10] M. Sitorus, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Perdana PUBLISHING, 2015.
- [11] Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2007.
- [12] Y. P. marni Mala, Y. Riyanto, and B. S. Widodo, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mendukung Budaya dan Mutu SMPK Angelus Custos II Surabaya," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 7, no. 3, pp. 249–266, 2021, doi: 10.36312/jime.v7i3.2213.
- [13] Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Ulama, 2011.
- [14] M. Ansyori, "Oleh :," 2018.
- [15] H. N. A. dan M. S, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- [16] S. Sukadari, S. Suyata, and S. A. Kuntoro, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 3, no. 1, pp. 58–68, 2015, doi: 10.21831/jppfa.v3i1.7812.
- [17] Y. Krisanti, "Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang," pp. 20–39, 2015.
- [18] Y. Suhur, "Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang," *Sifonoforos*, vol. 1, no. August 2015, pp. 12–14, 1983.
- [19] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [20] C. Narkabo, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- [21] M. L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.